TEKNIK PELATIHAN PANTOMIM UNTUK ANAK TUNARUNGU OLEH KOMUNITAS *DEAF MIME EKSPRESIF* BOJONEGORO

Oleh:
DARTI
14020134043
Email: dartitok@gmail.com
Dosen Pembimbing: Welly Suryandoko, S.Pd, M.Pd.

ABSTRAK

Komunitas *Deaf Mime Ekspresif* merupakan sebuah komunitas pantomim yang anggotanya merupakan anak anak yang berkebutuhan khusus penyandang tunarungu dan tunawicara. Teknik pelatihan pantomim untuk anak Tunarungu menjadi menarik untuk diteliti ketika beberapa anak tunarungu bisa berkarya dengan baik. Terdapat beberapa teknik pelatihan khusus untuk anak tunarungu dalam berpantomim. Teknik yang diajarkannya pun berbeda dengan mengajar teknik pantomime untuk anak yang normal. Letak perbedaan yang nampak pada pelatihan untuk anak anak tunarungu ialah terletak pada komunikasi. Teknik pelatihan pantomim untuk anak tunarungu *deaf mime ekspresif* dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa kode. Bahasa kode dilakukan dengan memberikan pilihan nomor pada setiap percontohan gerak yang disampaikan.Teknik pelatihan diawali dengan teknik pelatihan dasar yang didalamnya mencakup pemanasan tubuh, olah tubuh, kemudian dilanjutkan ke olah gerak tubuh pantomim. Teknik pelatihan yang dilakukan untuk anak tunarungu ialah teknik percontohan gerak atau demonstrasi gerak. Karena anak anak tunarungu tidak bisa mendengar, maka teknik yang paling tepat untuk mengajarkan pantomim kepada anak tunarungu ialah dengan mencontohkan gerakannya secara langsung. Keberhasilan teknik yang diajarkan dapat terlihat dari pentas yang sering dilakukan oleh anak anak Tunarungu. Kemampuan anak tunarungu dalam berpantomim membutuhkan proses yang sangat lama, karena dalam pembelajarannya anak tunarungu terhambat oleh kekurangannya dalam hal berkomunikasi. Melalui teknik pelatihan pantomim, anak anak tunarungu mengembangkan kecerdasan kinestetik atau psikomotorik. Pantomim melatih anak anak tunarungu untuk memaksimalkan anggota gerak mereka menjadi sebuah bakat. Selain mampu meningkatkan kemampuan Psikomotorik anak tunarungu, pantomim juga mendorong anak tunarungu untuk berimajinasi. Pantomim menyampaikan imajinasi anak melalui seni gerak, sehingga seringnya anak anak tunarungu menjalani latihan pantomim, maka semakin meningkat daya imajinasi anak tersebut. Interaksi yang terjadi ketika anak anak tunarungu dan anak normal berlatih bersama juga mempengaruhi perkembangan emosional anak tunarungu.

Kata kunci: Teknik pantomim, Pantomim, Tunarungu

I. Pendahuluan

Tunarungu, merupakan anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Tuna wicara merupakan gangguan komunikasi, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara,yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa,isi bahasa,atau fungsi bahasa. Kekurangannya dalam berkomunikasi dengan anak-anak yang

normal sereingkali membuat anak anak tunarungu terkucilkan. Kebanyakan dari mereka akan lebih memilih untuk menyendiri, berdiam dirumah, dan lebih memilih bergaul dengan sesama penyandang tunarungu. Komunitas *Deaf Mime Ekspresif* merupakan sebuah komunitas pantomim yang berada disanggar teater Sayap Jendela Bojonegoro. Anggota dari komunitas pantomim tersebut merupakan anak anak yang berkebutuhan khusus penyandang tunarungu. Melalui komunitas tersebut anak anak tunarungu dan tunawicara mengembangkan bakat mereka melalui sebuah seni gerak. Anggota yang terdiri dari usia SD hingga SMA yang menyandang tunarungu bergabung dalam satu komunitas untuk membuktikan bahwa diri mereka juga mempunyai suatu keterampilan.

Salah satu prinsip dari komunitas *Deaf Mime Ekspresife* ialah membawakan pementasan dengan menghasilkan suatu perubahan. Harapannya ialah penonton atau masyarakat dapat mengambil dan menerapkan pesan pesan yang disampaikan melalui pertunjukan pantomim ataupun teater yang dilakukan. Bagi mereka pertunjukan yang bagus dan sukses ialah pertunjukan yang berhasil mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh autar Abdillah bahwa tontonan adalah tuntunan. Maksudnya adalah teater benar benar menjalani tugas untuk melakukantuntunan agar masyarakat dapat berperilaku atau bertindak, berfikir dan menyikapi sesuatu sesuai dengan apa yang menjadi contoh baik dari cerita yang dimainkan(journal Autar Abdillah " Teater modern dan teater tradisional, sebuah sinergi atau perlawanan?".

Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik pelatihan pantomim *Deaf Mime Ekspresif* untuk anak tunarungu?
2. Bagaimana penerapan teknik pelatiahan pantomim bagi anak tunarungu?

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2005: 6). Subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *Deaf Mime Ekspresif* Bojonegoro. Objek penelitian ini adalah teknik pelatihan pantomim yang dilakukan oleh komunitas pantomim *Deaf Mime Ekspresif* Bojonegoro. Penelitian ini berlangsung di markas komunitas *Deaf Mime Ekspresif* yang bertempat di bojonegoro. Sumber data dalam penelitian ini, apabila diurutkan mulai dari sumber data yang paling utama yaitu, pelatih pantomim dan anggota komunitas *Deaf Mime Ekspresif* yang terdiri dari anaktunarungu dan anak dengar. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan cara observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2009: 246). Penyajian data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara baik itu berupa teks, gambar dan dokumentasi lainnya akan diolah dalam bentuk teks deskripsi naratif dimana penulis akan bercerita menuliskan apa yang didapat selama proses penelitian.). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini disusun secara deskriptif dan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Komunitas *Deaf Mime Ekspresif*

Komunitas *Deaf mime ekspresif*, Tuli *ekspresif mime* (sebutan dari anak tunarungu), atau *ekspresif mime* (bagi anak-anak yang normal) terbentuk sejak sekitar 10 tahun yang lalu. Sebuah

komunitas pantomim tersebut berawal dari kegelisahan Moch.Mustakim atau akrabnya dengan sebutan Takim melihat anak-anak penderita tunarungu yang bersekolah di SLB Putra Harapan menjadi bahan tontonan dan olok olokan oleh tukang becak yang berada disekitarnya. Tanpa mengerti bahasa isyarat beliau mengajak anak-anak tunarungu untuk berlatih pantomim. Teras gedung perak Bojonegoro menjadi tempat pertemuan anak-anak tunarungu untuk berlatih pantomim hingga kemudian terciptalah suatu pertunjukan pantomime pertama mereka yang berjudul ''kami bukan tontonan kami bikin tontonan''. Pertunjukan itu bercerita tentang anak-anak tunarungu yang tidak seharusnya menjadi bahan cacian, melainkan harus diajak sosialisasi sehingga bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Melalui pertunjukan tersebut anak-anak tunarungu menunjukan bahwa diri mereka bukan tontonan tetapi mereka bisa menciptakan sebuah karya pantomim yang masih jarang di masyarakat. Warga sangat mengapresiasi pertunjukan yang dilakukan oleh anak-anak tunarungu. Melalui pantomim anak-anak tunarungu menyampaikan bahasa verbal nya yang kemudian mudah dimengerti oleh masyarakat. Bahasa isyarat yang awalnya hanya bisa dimengerti oleh anak tunarungu, dengan menyampaikannya lebih detail melalui pantomim, warga mulai memahami apa yang disampaikan oleh anak tunarungu. Warga pun mulai berhenti mengolok olok anak-anak yang menderita tunarungu. Sejak saat itulah anak-anak tunarungu bersama Moch. Mustakim rutin latihan pantomim dan menamakan komunitasnya sebagai ekspresif mime.

Terdapat 20 anak yang tergabung dalam komunitas pantomim tersebut. Delapan anak merupakan anak-anak penderita tunarungu dari Sekolah Luar Biasa yang ada di Bojonegoro, sedangkan 12 merupakan anak-anak normal. Kedelapan anak tunarungu yang bergabung dalam *Deaf Mime Ekspresif* ialah, Ali, Ipung, Ardinal, Erwin, Nanda, Ugik, Eko dan Yoga. Anak-anak tunarungu yang bergabung dalam komunitas ekspresif mime merupakan anak-anak yang bersekolah di SLB yang duduk di bangku SD, SMP dan SMA Luar Biasa. Seiring berjalannya waktu anak-anak tunarungu yang awalnya bergabung dalam komunitas *Deaf Mime Ekspresif* perlahan berkurang karena kebanyakan dari mereka bekerja dan kemudian berumah tangga. Saat ini terdapat enam ank tunarungu yang tergabung dakam Deaf Mime Ekspresif yaitu Ugik, Eko, Yoga, Luki, Doni, dan Hasim. Ugik dan Yoga merupakan penderita tunarungu total sedangkan empat lainya Tunarungu setengah.

B. Teknik Dasar Pantomim *Deaf Mime Ekspresif*

1. Pemanasan

Pembiasaan untuk melakukan pemanasan dan olah tubuh ringan merupakan hal yang sangat penting untuk memulai latihan, karena dalam pemanasan akan mengendorkan otot otot tubuh. Pemanasan ini juga berfungsi untuk memancing semangat para pemain pantomim dan mengurangi resiko cidera atau semacamnya. Pemanasan yang dilakukan merupakan peregangan otot dari kepala hingga kaki dan beberapa pelatihan ketahanan serta kelenturan. Berdasarkan fakta yang didapat dari hasil pengamatan yang dilakukan menunjukan bawha pemanasan dan olah tubuh yang dilakukan dalam pelatihan anak tunarungu bersama anak normal ialah sama. Proses pemanasan dan olah tubuh dilakukan dengan cara demonstrasi atau percontohan. Anak tunarungu tidak bisa mendengar dengan baik, mereka hanya memaksimalkan pandangannya untuk memahami apa yang disampaikan oleh orang

lain. Demonstrasi atau percontohan secara langsung ialah cara yang paling tepat untuk melatih anak tunarungu. Menginstruksikan gerakan secara uraian atau kalimat seperti" satukan kedua telapak tangan kemudian dorong dagu keatas maksimal dan hitung satu sampai delapan" kepada anak yang normal akan membuat anak normal melakukannya. Namun ketika hal tersebut diterapkan kepada anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat malah akan memnyebabkan anak tunarungu menjadi bingung dan proses pelatihan akan sangat lama. Maka dari itu percontohan gerak secara langsung dan dilakukan secara bersama merupakan cara yang paling tepat untuk berlatih. Proses pemanasan yang dilakukan sebelum berlatih meliputi pemanasan bagian kepala, leher, tangan, pinggang, hingga kemudian kaki dan wajah. Sedangkan olah tubuh yang dilakukan ialah berlatih kekuatan, ketahanan dan kelenturan.

Beberapa gerakan dasar pemanasan dicontohkan kepada anak-anak tunarungu, masing masing gerakan diberi nomor. Misalnya adalah gerakan nomor satu yaitu gerakan kepala menghadap ke atas, dan kedua kepala ditekuk kesamping. Instruksi yang diberikan kepada anak-anak tunarungu cukup meminta anak-anak untuk melakukan gerakan sesuai nomor gerakan yang sudah disepakati.

2. Olah Tubuh

Olah tubuh yang dilakukan berupa pengolahan tubuh dari bagian kepala hingga kaki untuk membentuk kekuatan, kelenturan, dan ketahanan tubuh.

3. Olah Gerak

Olah gerak yang dilakukan untuk melatih anak-anak tunarungu merupakan pemisahan gerak dari bagian tubuh yaitu kepala, pundak, tangan, pinggul dan kaki. Pemisahan gerak yang dilakukan bertujuan untuk membentuk tubuh pantomim yang merupakan dasar untuk bisa melakukan teknik teknik pantomim. Pemisahan gerak tubuh merupakan teori teknik pelatihan pantomim menurut Susie Kelly yang disebut dengan *Basic body position and body separations* (gerak dasar dan pemisahan tubuh). Menurut Indar Sabri dan Welly Suryandoko dalam buku berjudul seni pantomim menjadi pantomimer disampaikan bahwa "Teknik tubuh mime dimulai dari membentuk pola gerak dan realitas aktivitas, diperlukan pemahaman pemahaman gerak dari mulai tubuh atas, tubuh tengah dan tubuh bawah. Tahapan teknik tubuh pantomim meliputi; a) dasar posisi tubuh, b) freeze, c) mechanical people, d) slow motions, e) emosi, f) penanganan benda imajiner, g) karakter peniruan, h) ilusi, i) ekspresi tubuh mime (2014:78-84)". Pengolahan tubuh yang maksimal juga akan membentuk tubuh pantomim yang maksimal yaitu melakukan teknik pantomim dengan benar. Olah gerak yang dilakukan dalam pelatihan untuk anak tunarungu *Deaf Mime Ekspresif* merupakan tahap awal untuk mengolah tubuh dengan maksimal, sehingga anak-anak bisa melakukan teknik pantomim dengan benar.

4. Teknik Berjalan

Latihan berjalan dapat dilakukan setelah olah gerak bagian kaki dilakukan dengan maksimal. Terdapat tiga teknik jalan yaitu teknik jalan jarak jauh, jalan jarak dekat, dan jalan mundur.

5. Ekspresi

Pelatihan ekspresi wajah untuk anak tunarungu dan anak yang normal sama sama menggunakan teknik menirukan. Pertama pelatih

melakukan kemudian anak-anak menirukan. Hanya saja ketika menyampaikan kepada anak-anak tunarungu dengan menggunakan isyarat harus berulang ulang dan disertai dengan bahasa bibir kemudian diikuti dengan contoh. Gerakan isyarat atau bahasa bibir yang dilakukan berulang ulang bertujuan untuk mengetahui apakah anak-anak tunarungu sudah memahami dengan apa yang disampaikan. Hal yang membuat anak tunarungu lebih lamban dalam belajar ialah karena mereka terkendala dalam hal komunikasi sehingga tidak bisa menangkap informasi dengan cepat. Ketika anak-anak tunarungu sudah memahami informasi yang disampaikan maka anak-anak yang tunarungu bersama anak yang normal mempunyai kemampuan gerak yang sama. Terdapat tiga tingkatan ekspresi yaitu biasa, luar biasa dan ekstrim. Pelatihannya dilakukan dengan anak-anak tunarungu diberikan opsi nomor 1, 2 dan 3. 1 ekspresi biasa, 2 ekspresi luar biasa, dan 3 adalah ekspresi ekstrim. Ingatan emosi juga diterapkan dalam pelatihan ekspresi pada anak tunarungu. Misalnya adalah ekspresi bahagia atau senang, maka anak tunarungu akan diminta untuk mengingat kejadian yang paling membuatnya bahagia dengan memberikan beberapa contoh kejadian bahagia.

C. Teknik Cerita atau Naskah

1. Penulisan cerita atau naskah

Cerita merupakan langkah pertama yang disusun ketika akan melaksanakan pentas. Bagi anak yang normal biasanya cerita disusun dalam bentuk tunarungu yang berupa treatment atau langkah langkah adegan. Pembentukan cerita atau adegan pantomim bagi anak-anak tunarungu *deaf mime ekspresif* ialah melalui gambar adegan, atau bisa dikatakan *breakdown*. Penggambaran cerita akan dipahami oleh anak-anak tunarungu melalui gambar adegan dari adegan satu hingga adegan selanjutnya. Gerakan gerakan yang dilakukan untuk menyambung dari gambar satu ke gambar selanjutnya akan membentuk suatu adegan gerak yang menjadi cerita. Contohnya adalah cerita memancing , maka yang ada dalam gambar no.1 ialah orang duduk sedang memancing, kemudian adegan ke dua mendapat ikan, adegan ketiga makan, kemudian antri kamar mandi dan seterusnya hingga cerita berakhir. Adegan pada gambar satu yaitu orang memancing merupakan pokok dari adegan pertama, dalam ceritanya bisa dimulai dari berjalan hingga duduk, melempar kail, menunggu hingga mengantuk hingga kemudian tarik menarik mendapat ikan. Penemuan adegan yang dilakukan didapatkan melalui tahap eksplorasi, dimana anak-anak tunarungu mencoba melakukan gerak penghubung dari gambar satu kegambar selanjutnya kemudian ada tahap evaluasi untuk memperbanyak dan memperbaiki gerak.

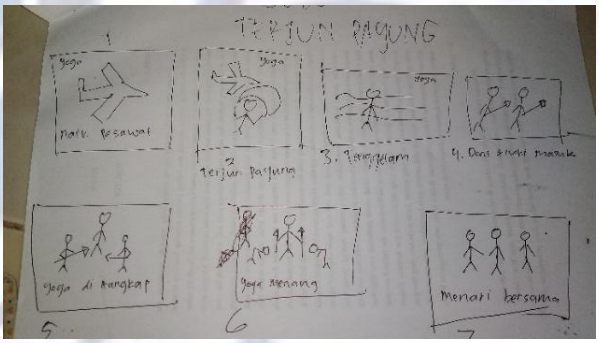

Gambar 4.3.25 Contoh naskah berjudul terjun payung

2. Teknik Muncul

Penemuan teknik muncul untuk anak-anak tunarungu dilakukan dengan eksplorasi dan pencarian gerak untuk masuk ke panggung. Pencarian ini terjadi setelah anak-anak masuk kedalam cerita

atau naskah untuk berlatih membentuk suatu adegan. Penjelasan secara uraian pengertian apa yang di sebut dengan teknik muncul akan membuat anak-anak tunarungu bingung. Memberikan pengetahuan untuk menemukan teknik muncul pada anak-anak tunarungu ialah dengan mencontohkan beberapa gerakan, kemudian menjelaskannya dengan bahasa isyarat yang singkat atau inti dari pengertian teknik muncul itu sendiri. Setelah itu barulah anak-anak bergerak dan mencari gerakan yang kemudian dikonsultasikan hingga terbentuk suatu pertunjukan pantomim. Semua yang terjadi dalam pentas merupakan hasil eksplorasi dari anak-anak tunarungu sendiri. Pelatih hanya bertugas sebagai sarana dan pendamping untuk menambahi atau membenahi yang kurang tepat.

3. Bloking

Bloking merupakan penataan posisi pemain dalam suatu pertunjukan. Penataan bloking diarahkan seiring dengan berjalannya latihan adegan. Anak-anak tunarungu membuat suatu adegan yang tanpa sadar terkadang posisi antar pemain saling tidak menguntungkan. Hal itulah yang kemudian harus dibenahi. Ketika membenarkan posisi anak-anak yang normal cukup hanya dengan memintanya untuk geser atau maju dan mundur, namun berbeda ketika menata bloking anak-anak tunarungu. Anak-anak tunarungun tidak bisa mendengar instruksi yang di arahkan, mereka perlu alat peraga. Permainan bloking dicontohkan secara langsung dengan menggunakan alat peraga seadanya. Misalnya adalah batu yang diposisikan sebagai masing masing anak kemudian digerakan oleh pelatih untuk membenarkan posisi anak-anak tunarungu ketika bermain. Alat peraga permainan bloking diperlukan karena akan anak tunarungu hanya bisa memaksimalkan kemampuan visualnya yang berupa penglihatan. Melihat peraga yang dipindahkan dan diumpamakan sebagai diri mereka dalam bermain pantomime akan membuat anak tunarungu lebih mudah memahami perpindahan posisi dalam bermain. Anak tunarungu mentransformasikan apa yang mereka lihat kedalam pertunjukan pantomim, sehingga anak tunarungu mampu membuat pertunjukan dengan bloking yang teratur.

4. Tempo Permainan

Tempo permainan yang dimaksudkan disini ialah cepat lambatnya gerakan atau suatu adegan. Setelah terbentuk cerita, anak-anak tunarungu membentuk suatu adegan bersama. Tempo permainan berguna agar pertunjukan tidak monoton, Gerakan lambat, pelan atau dalam pantomim disebut dengan slowmotion, diisyaratkan atau menggunakan kode tangan pelatih yang bergerak pelan mengelus punggung tangan. Sedangkan untuk gerakan cepat pelatih mengisyaratkan dengan tepukan tangan yang cepat, meskipun anak tunarungu tidak bisa mendengar tepukan tangan, namun mereka bisa melihat gerakan tangan yang cepat. Bagian terpenting untuk membuat suatu kode atau isyarat ialah dengan bahasa kesepakatan. Isyarat atau kode cepat lambat suatu gerakan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dalam melakukan gerakan di bagian ini pelan pelan saja dengan menunjukan isyaratnya yang berupa gerakan tangan atau semacamnya kepada anak tunarungu. Teknik pantomim seperti gerak stakato dan frezze juga termasuk dalam menentukan tempo permainan. Penyampaian yang paling tepat untuk anak-anak tunarungu ialah dengan demonstrasi atau percontohkan. Langkah pertama anak-anak dijelaskan dahulu tentang gerak lambat, cepat, stakato, dan frezze yang tentunya terdapat bahasa isyarat dan kesepakata. Setelah itu barulah anak-anak diberi contoh yang akan membuat mereka paham dengan apa yang sudah

disampaikan. Pada dasarnya anak-anak tunarungu sudah memiliki tempo ketika berlatih, hanya saja terkadang tempo kurang tepat sehingga pelatih hanya membenahi sesuai dengan eksplorasi anak tunarungu. Bukan menjadikan anak tunarungu sebagai boneka dalam bermain patomim. Selama pertunjukan anak tunarungu hanya membayangkan apa yang ada dalam imajinasi mereka. Tempo tercipta dari imajinasi mereka sendiri hingga kemudian dibenarkan atau disesuaikan oleh pelatih. Anak tunarungu memang tidak bisa mendengar untuk bisa memahami suatu pengertian dari sebuah teori, akan tetapi anak tunarungun juga bisa berimajinasi seperti anak normal lainya sehingga anak tunarungu mampu bermain dengan tempo yang pas.

5. Pencarian Gerak, Presentasi, Seleksi

Sebuah pencarian gerak dilakukan setelah cerita terbentuk. Pencarian ini ditujukan untuk memperoleh gerak atau tambahan gerak yang lebih baik. Setelah cerita terbentuk dengan arahan sutradara atau pelatih, anak-anak tunarungu bereksplorasi untuk mencari tambahan gerak sendiri. Anak-anak tunarungu dibiarkan memerankan peranannya masing masing di tempat yang menurutnya nyaman. Kemudian dipresentasikan apa yang mereka temukan barulah dari masing masing anak digabungkan untuk membentuk satu kesatuan cerita. Tahap ini lebih membebaskan anak-anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi. Hal terpenting dari tahap ini ialah anak-anak tunarungu lebih mempunyai waktu yang banyak untuk berdiskusi. Semakin banyak diskusi yang dilakukan, hubungan interaksi antar sesama juga akan terjalin sehingga secara tidak langsung anak-anak tunarungu belajar untuk menyelesaikan sebuah masalah dan menemukan temuan baru berupa solusi dalam menyatukan pemikiran.

D. Pelatihan Pantomim untuk Anak Normal

Teknik pelatihan pantomim untuk anak normal juga meliputi pemanasan dan latihan tubuh sebagai teknik dasar pelatihan pantomim. Setelah anak-anak memahami teknik dasar dengan melakukan latihan tubuh yang maksimal, maka anak-anak akan bisa melakukan teknik pantomim seperti yang disampaikan oleh Susie Kelly dalam bukunya yang berjudul *Mime Ministry* serta Indar Sabri dan Welly Suryandoko dalam bukunya yang berjudul Seni Pantomim Menjadi Pantomimer. Teknik-teknik yang dimaksudkan ialah a) dasar posisi tubuh, b) freeze, c) mechanical people, d) slow motions, e) emosi, f) penanganan benda imajiner, g) karakter peniruan, h) ilusi, i) ekspresi tubuh mime (2014:78-84). Pelatihan teknik yang dilakukan juga menggunakan cara demonstrasi atau percontohan, namun dalam penyampaiannya cukup hanya dengan bahasa deskriptif yaitu pelatih menjelaskan dengan bahasa bicara.

1. Latihan Dasar Pantomim untuk Anak Normal

Proses pelatihan gerak dasar yang dilakukan untuk anak normal yang tergabung dalam *Deaf Mime Ekspresif* pada dasarnya hampir sama dengan yang dilakukan untuk anak tunarungu. Teknik pelatihan dasar yang dilakukan meliputi pemanasan dan olah tubuh yang isinya adalah untuk meregangkan otot otot tubuh supaya tidak kram saat melakukan pelatihan. Setelah melakukan pemanasan ringan pelatihan dilanjutkan dengan olah tubuh dan olah gerak yang meliputi; 1. Olah gerak bagian kepala, 2. Olah gerak bagian bahu dan tangan, 3. Olah gerak bagian pinggul, dan 4. Olah gerak bagian kaki. Olah gerak yang dilakukan merupakan latihan dasar pantomim yang disampaikan oleh Susie Kelly yaitu Pemisahan bagian tubuh. Setelah olah gerak dilakukan dengan maksimal maka anak-anak bisa melakukan teknik teknik

yang lain seperti berjalan, bersender, duduk, *frezze*, gerak lambat atau *slowmotion,* dan juga gerak stakato. Proses pelatihan tidak perlu menggunakan bahasa kode atau kesepakatan seperti bersama anak tunarungu karena mereka dapat menangkap informasi dengan cepat. Seringkali pelatihan pantomim untuk anak yang normal juga dilakukan tanpa kehadiran pelatih, karena dalam pelaksanaannya anak-anak yang normal hanya butuh kemauan untuk berlatih, bukan suatu pengawasan atau bimbingan. Proses penemuan dan gagasan ide cerita yang akan dipertunjukan biasanya berasal dari hasil diskusi dengan anak-anak normal sendiri. Setelah menemukan ide mereka akan melakukan konsultasi pada pelatih kemudian menyusun adegan.dilihat dari waktu yang diperlukan, anak normal toidak membutuhkan waktu lama untuk bisa memahami materi yang disampaikan. Anak normal bisa mendengar materi yang disampaikan dengan baik sehingga mereka mampu menangkap informasi dengan mudah. Dalam proses pelatihan pantomim untuk anak yang normal pelatih hanya memposisikan dirinya sebagai pengawas dan penasehat agar anak-anak berlatih dengan benar.

2. Pelatihan Gerak Sebanding Anak Normal

Gerak sebanding yang dimaksud dalam proses latihan ialah gerakan yang dilakukan oleh aktor dalam menggambarkan suatu benda atau memakainya. Benda yang digambarkan melalui pantomim terlihat seperti aktor sedang memainkan benda yang sebenarnya dan benar benar ada suatu benda. Eksplorasi gerak sebanding anak-anak tunarungu dilakukan menggunakan benda aslinya. Gerak sebanding sebenarnya sama halnya dengan benda *imaginer* yang merupakan teknik pelatihan tubuh *mime* menurut Indar sabri dan Welly suryandoko serta teknik pantomim menurut Susi Kelly. Penanganan benda *imaginer* yang merupakan salah satu teknik untuk membentuk suatu pola gerak tubuh *mime* dilakukan dengan mencontohkan gerakan. Jika anak tunarungu menggunakan benda asli untuk menumbuhkan imajinasi benda terhadap anak, berbeda dengan anak yang normal yang hanya bisa dengan berupa percontohkan gerak disertai penjelasan lebih rinci dengan mendeskripsikan benda yang diimajinasikan.

3. Teknik Cerita atau Naskah Anak Normal

Teknik penulisan cerita atau penggalian ide untuk anak yang normal dilakukan dengan berdiskusi sesama kelompok. Setelah ide terbentuk anak-anak berkonsultasi kepada pelatih baru kemudian pokok pokok adegan disepakati bersama seiring dengan berjalannya latihan. Penulisan cerita atau naskah berbentuk seperti treatment. Contoh treatmen adegan pentas pantomime dari SDN 2 Panjunan Bijonegoro yang berjudul perang ialah;

1. Kelompok prajurit A, masuk adegan menyerang
2. Kelompok prajurit B masuk adegan menyerang
3. Kelompok prajurit A dan kelompok prajurit B perang
4. Bos datang kemudian mengajak mereka bermain tebak tebakan
5. Satu prajurut menjawab soal dengan tertidur
6. Bos dan semua prajurit keluar.

4. Penjelasan Tempo Dalam Pelatihan Anak Normal

Pelatihan tempo untuk yang normal bisa melalui penjelasan atau penguraian tentang apa dan bagaimana pentingnya tempo dalam pantomim. Setelah anak normal mengerti dan memahami apa yang disebut dengan

tempo barulah kemudian teori yang didapat diaplikasikan dalam suatu pertunjukan. Berbeda dengan anak tunarungu yang tidak bisa memahami tentang teori apa yang disebut dengan tempo dan juga fungsinya serta bagaiman kegunaannya. Pengarahan tempo pada pertu jukan pantomim untuk anak yang normal bisa didukung dengan menggunakan musik yang keras atau cepat sehingga pergerakan tubuh anak normal bisa mengikuti aluran musik yang didengar. Pelatihan tempo dilakukan dengan cara tepukan tangan. Ketika anak-anak normal sedang berlatih suatu adegan dan dirasa temponya tidak tepat makan pelatih akan membetulkan tempo dengan menepuk tangan dengan ketukan cepat atau lambat. Mendengar tepukan atau ketukan dari pelatih anak-anak yang normal mampu memahami bahwa gerakan yang dilakukan harus cepat atau lambat.

5. Pengarahan Bloking Anak Normal

Pengarahan bloking atau penataan posisi pemain untuk anak-anak normal berbeda dengan anak tunarungu. Perbaikan posisi untuk anak normal bisa dilakukan hanya dengan instruksi saja misalnya adalah geser kanan, kiri, depan dan belakan atau pertukar posisi. Anak normal mampu mendengar dari jarak jauh sehingga pelatih tidak harus terjun langsung dalam area permainan untuk membenahi posisi pemain.

6. Pencarian dan eksplorasi Gerak Anak Normal

Eksplorasi yang dilakukan oleh anak-anak normal ketika membentuk suatu adegan biasanya berlangsung dengan sendirinya tanpa pelatih. Dari susunan adegan yang sudah sisepakati anak-anak kemudian melakukan eksplorasi gerak adegan. Setelah dirasa cukup barulah kemudian anak-anak memanggil pelatih untuk konsultasi dan mengevaluasi hasil dari eksplorasi yang dilakukan.

7. Musik

Dalam pertunjukan pantomim anak normal, musik merupakan unsur yang sangat penting. Musik berperan untuk memperjelas suasana dan tempo. Musik mampu merangsang penghayatan ekspresi atau emosi dalam cerita. Selain itu tempo permainan juga akan mudah dilakukan dengan menggunakan musik. Anak-anak normal biasanya menggunakan alat musik perkusi untuk musik langsung, sedangkan musik digital biasanya didapat dari internet.

E. Perbedaan Teknik Pelatihan Pantomim Anak Tunarungu Dan Normal

NO	Nama	Cara pelatihan	
		Anak Tunarungu	Anak Normal
1	Komunikasi	Menggunakan bahasa isyarat gerak dan bahasa kode atau non verbal yang telah disepakati.	Menggunakan bahasa sehari hari seperti yang digunakan masyarakat normal pada umumnya.
2	Olah Gerak meliputi; bagian kepala, pundak, tangan, pinggul kaki, ekspresi dan berjalan.	Gerak dicontohkan, masing masing gerakan memiliki nomor untuk dijadikan panduan gerak yang akan dilakukan	Gerak dicontohkan dan deskripsi gerak disampaikan secara lisan.

		. Deskripsi gerak disampaikan dengan bahsa isyarat atau kode.	
3	Gerak sebanding	Percontohan gerak menggunakan benda asli.	Percontohan gerak, deskripsi benda secara lisan.
4	Cerita atau Naskah	Menggunakan gambar dari pokok pokok adegan.	Treatment adegan yang sudah disepakati terlebih dahulu
5	Pelatihan tempo	Menggunakan isyarat gerakan tangan cepat dan lambat	Menggunakan tepukan atau ketukan tangan dan instruksi cepat dan lambat
6	Penataan bloking	Menggunakan benda pengganti yang diposisikan sebagai pemain. Penjelasan dan perpindahan dilakukan dengan meminda h benda benda yang digerakan sebagai pemain.	Penataan disampaikan secara lisan dengan instruksi untuk berpindah.
7	Musik	Tidak begitu berpengaruh dalam pertunjukan karena pemain tidak bisa mendengar	Sangat berpengaruh untuk merangsang ekspresi, emosi dan penjiwaan serta tempo permainan.

III. Kesimpulan

Teknik pelatihan pantomim untuk anak tunarungu *deaf mime ekspresif* dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa kode. Bahasa kode dilakukan dengan memberikan pilihan nomor pada setiap percontohan gerak yang disampaikan. Pelatihan pantomim terdiri dari pelatihan dasar yang meliputi pemanasan dan olah tubuh, olah gerak dari bagian kepala hingga kaki dan teknik berjalan jarak dekat, jarak jauh dan berjalan mundur. Penerapan teknik pelatihan menuju suatu pertunjukan cerita disampaikan dengan menggunakan metode gambar dari pokok adegan, yang pada anak normal biasanya disebut sebagai treatment adegan. Penemuan tempo, teknik muncul dan gerak tambahan ditemukan seiring dengan tahapan eksplorasi gerak saat latihan. Pengarahan bloking yang biasanya hanya meminta anak normal untuk berpindah kekanan atau kekiri, kedepan dan kebelakang, digantikan dengan benda benda yang diposisikan sebagai masing masing tokoh dalam cerita. Pelatihan tempo menggunakan bahasa kesepakatan atau bahasa kode yang menunjukan gerakan cepat dan lambat. Melatih anak-anak tunarungu

berpantomim selalu dicontohkan gerak terlebih dahulu, barulah mereka bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan. Percontohan gerak yang dilakukan bukan merupakan gerakan paten, melainkan hanya sebagai referensi untuk memancing gerakan yang lain. Untuk melatih penghayatan dan penanganan benda imaginer, pola yang dilakukan ialah dengan mencontohkan langsung dengan benda. Misalnya mengangkat benda berat, benda besar, benda kecil dan benda ringan, duduk, minum, memakai baju, ransel, sepatu dan masih banyak yang lainya. Perkembangan bahasa dan mental anak tunarungu menjadi lebih baik setelah lama berlatih pantomim. Tingkat keterampilan anak tunarungu dalam berpantomim bergantung dari lamanya anak-anak tersebut bergelut didunia pantomim. Anak-anak yang sudah lama mempelajari pantomim kemudian mengajarkan kepada anak-anak yang lain. Anak tunarungu membutuhkan waktu yang lama untuk bisa berpantomim dengan baik karena mereka terhambat dalam menyerap informasi. Meskipun terbantu dengan menggunakan bahasa isyarat, namun dalam memberikan materi atau informasi kepada anak tunarungu harus berulang ulang untuk memastikan mereka memahami apa yang disampaikan. Itulah sebabnya anak tunarungu membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan anak normal.

Penerapan teknik pelatihan yang dilakukan dapat dilihat melalui pementasan yang dilakukan. *Deaf mime ekspresif* sering mengadakan pentas keliling dan mengikuti lomba pantomim. Hasil karya karya merreka yang sering dipentaskan yaitu AKU BUKAN TONTONAN AKU BIKIN TONTONAN, ALAS-AN, INDONESIA VS JEPANG, SMART PHONE, BERANGKAT SEKOLAH, BARIS BERBARIS, NING NDI NEH, HANOMAN OBONG, dan yang baru baru ini pada malam pantomim tujuh pada 2 sampai tiga Juli 2018 ialah TERJUN PAYUNG.

Selain pementasan, teknik pelatihan yang dilakukan juga secara tidak langsung membuat anak-anak tunarungu mempelajari bahasa tubuh atau bahasa nonverbal yang tidak ada dikamus bahasa isyarat. Melalui pantomim anak-anak tunarungu menciptakan bahasa isyaratnya sendiri sesuai apa yang ingin disampaikan. Hal itu membuat anak-anak yang normal mengerti bahasa mereka dan komunikasi pun menjadi mudah. Selain perkembangan bahasa anak-anak tunarungu juga mengalami perubahan pada tingkat emosi sosial. Anak-anak tunarungu menjadi anak yang percaya diri, berani berkomunitas, peduli sesama, gigih untuk berlatih, dan yang terpenting ialah mereka tidak takut untuk berada dilingkungan sekitarnya bersama orang oramg yang normal.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abdillah Autar. "Teater Modern dan tradisional, Sebuah Sinergi atau Perlawanan?". *Prasasti* 52.14 (2014): 1-100.

Ahmadi Rulam,2016. *Metodologi Penelitian Kulaitatif.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Aubert Charles, 1927. *The Art Of Pantomim.*America: Henry hold and company.

Baehaqi Kun, " Tekni Keaktoran Pantomim Claude Kipnis Pada Naskah Beauty And The Beast Karya Linda Wolverton Sutradara Sherly Cindya Fransica". Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Broadbent, R. J. 2004. *A History of Pantomim*. London: Stage Whispers

Feder, Happy Jack. 1992. *Mime Time*. Amerika: Meriwether Publising.

Hardiansyah Haris, 2013. Wawancara, Observasi, dan *Focus Group:* Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.

Indahsari, Marisyanti. "Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas pada Anak Tunarungu." *Jassi Anakku* 11.2 (2016): 135-144.

Iswantoro, Nur. 2007. *Wajah Pantomim Indonesia.* Yogyakarta: Media Kreativa.

Kelly, Susie. 2006. *Mime Ministry.* USA: Meriwether Publishing.

Nurbayani, Sri, Yuliasma Yuliasma, and Afifah Asriati. "Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang." *Sendratasik UNP* 6.1 (2017): 18-27.

Ratri, Dinie. 2016. *Psikologi anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain

Reobert, Indra Sabarudin. 2013. *Penggunaan Seni Pantomim Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengarang Pada Anak Tunarungu Di Slbn Taruna Mandiri Kabupaten Kuningan*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Sabri indar & Suryandoko Welly, 2014. *Seni pantomim Menjadi Pantomimer.* Surabaya: Unesa University press

Soemanto, Bakdi. 2001. Jagat Teater. Yogyakarta: Media Pressindo.

Somantri Sutjihati.2012. *Psikologi anak luar biasa.* Bandung: Refita Aditama

Wardani dkk, 2009. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.*Jakarta: Universitas Terbuka

Wasita Ahmad,2012.*Seluk beluk tunarungu & tunawicara serta strategi pembelajarannya.* Jogjakarta: Javaliter

UNESA
Universitas Negeri Surabaya